

MASA KERAJAAN TURKI UTSMANI SERTA FAKTOR KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN

Muhammad Basri *¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
muhammadbasri@uinsu.ac.id

Putri Puspita Hasri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
putri0308223116@uinsu.ac.id

Najwa Mahfudza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
najwa0308222107@uinsu.ac.id

Fadiza Syafira Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Fadiza0308223070@uinsu.ac.id

Abstract

After the fall of the Abbasid dynasty, Islamic political power gradually began to lag behind. Some colonies sought their own independence in the form of small kingdoms. This condition certainly worsened the political power of Islam. This situation improved after the emergence of three great empires, namely the Ottoman empire in Turkey, the Mongol empire in India, and the Safavid kingdom in Persia. In historical records the Ottoman Empire is the first kingdom that has survived the longest, compared to two other major empires, namely the Mongol kingdom in India, and the Safavid kingdom in Persia, established in 1282-1929 AD. This kingdom came from the descendants of Uthman Ibn Sa'ud Ibn Arthogol Ibn Sulayman Shah Ibn Kia Alp. The establishment of this kingdom was on the initiative of the Turks from the Oghuz tribe, a Nomanic tribe in Asia Minor who inhabited the Mongol region and the northern area of China. Many advances made by the Ottoman Empire, both in the fields of culture, politics, military, and governance.

Keywords: History, Ottoman Turkey, King

Abstrak

Setelah jatuhnya Dinasti Abbasiyah, kekuatan politik Islam sedikit demi sedikit mulai tertinggal. Beberapa wilayah jajahan mencari kemerdekaannya sendiri dalam bentuk kerajaan kecil. Kondisi ini tentu saja memperburuk kekuatan politik Islam. Keadaan ini semakin membaik setelah munculnya tiga kerajaan besar, yakni kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Mongol di India, dan kerajaan Safawi di Persia. Dalam catatan sejarah kerajaan Turki Usmani adalah kerajaan pertama yang paling lama bertahan, dibanding dua kerajaan besar lainnya, yaitu kerajaan Mongol di India, dan kerajaan Safawi di Persia, berdiri pada tahun 1282-1929 M. Kerajaan ini berasal dari keturunan Usman Ibn Sa'ud Ibn Arthogol Ibn Sulaiman Syah Ibn Kia Alp. Berdirinya kerajaan ini atas prakarsa Bangsa Turki dari kabilah Oghuz, suku Nomanik di Asia kecil yang mendiami daerah mongol dan daerah utara negeri Cina. Banyak kemajuan-kemajuan yang dilakukan

¹ Korespondensi Penulis

kerajaan Turki Usmani, baik dalam bidang kebudayaan, politik, kemiliteran, dan pemerintahan.

Kata Kunci : Sejarah, Turki Utsmani, Raja

PENDAHULUAN

Masa kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani memegang peran sentral dalam sejarah Islam dan Eropa Timur. Sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar, Turki Utsmani mencapai kejayaan yang mempesona dan menjadi saksi dinamika kemajuan serta kemunduran yang menggugah perhatian. Dalam jurnal ini, kita akan menyelidiki masa Kerajaan Turki Utsmani dengan fokus pada faktor-faktor kunci yang menggambarkan kemajuan gemilang dan tantangan yang meruncing menuju kemunduran.

Pada puncak kejayaannya, Turki Utsmani menjadi kekuatan yang menaklukkan wilayah Eropa Timur, mengukir sejarah dengan kebijaksanaan pemerintahan, kekuatan militer yang luar biasa, dan harmoni sosial yang terbangun. Kepemimpinan sang Sultan Ottoman, ditambah dengan kekuatan militer yang hebat, menyatukan wilayah yang luas di bawah payung kekuasaannya. Keberhasilan ini tidak hanya berakar pada kecanggihan militer, tetapi juga pada inovasi administratif, keberagaman budaya, dan perdagangan yang makmur.

Namun, seperti semua kejayaan, masa keemasan Turki Utsmani tidak lepas dari ujian zaman. Jurnal ini akan membahas fase-fase krusial yang menyaksikan runtuhnya beberapa kerajaan Islam sebelumnya, serangan Mongol yang mengguncang fondasi politik Islam, dan upaya pemulihan yang kemudian muncul. Periode kemunduran ini membuka lembaran baru dalam sejarah Islam, diwarnai dengan pecahnya wilayah kekuasaan menjadi kerajaan kecil yang saling bersaing. Namun, sorotan jurnal ini tidak hanya terpaku pada kemunduran semata. Kita juga akan mengulas periode kemudian yang melihat bangkitnya tiga kerajaan besar: Turki Utsmani, Safawi di Persia, dan Moghul di India.

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memacu kebangkitan dan pemulihan ini akan memberikan perspektif lebih mendalam tentang elastisitas dan daya tahan sebuah peradaban. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang masa Kerajaan Turki Utsmani, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi berharga pada pemahaman sejarah Islam dan Eropa Timur. Analisis mendalam tentang faktor-faktor kemajuan dan kemunduran dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca dalam merentang sejarah kebesaran dan tantangan sebuah peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan untuk merinci dan menganalisis MASA KERAJAAN TURKI UTSMANI SERTA FAKTOR KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN. Penelitian ini memanfaatkan sumber data dari buku sejarah, artikel jurnal, dan makalah konferensi yang membahas Kerajaan Turki Utsmani serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian kata kunci spesifik pada perpustakaan digital dan basis data akademis.

Sumber data dipilih berdasarkan kriteria keakuratan dan kredibilitas, dengan analisis kritis terhadap pola sejarah, hubungan sebab-akibat, dan faktor-faktor penentu. Hasil analisis digunakan untuk menyusun narasi sejarah yang mendalam dan informatif, memberikan

kontribusi pemahaman yang lebih baik terhadap MASA KERAJAAN TURKI UTHMANI serta dinamika kemajuan dan kemunduran dalam konteks sejarah peradaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Terbentuknya Kerajaan Usmani

Awal mula terbentuknya Kerajaan Utsmani menyimpan kisah yang memikat, dimulai pada tahun 1281 di kawasan Asia Kecil. Kerajaan ini memiliki akar sejarah yang kuat dalam perjalanan keluarga Utsman bin Ertoghriil, seorang pemimpin bangsa Turki dari kabilah Oghuz. Ertoghriil dan keluarganya berasal dari daerah Mongol dan utara negeri Cina, menempuh perjalanan panjang sebelum akhirnya menetap di Asia Kecil.

Pada awalnya, keluarga Utsman disambut oleh Sultan Alauddin II dari Seljuk, yang pada saat itu sedang terlibat dalam pertempuran melawan Kekaisaran Bizantium. Sebagai imbalan atas bantuan mereka dalam pertempuran tersebut, Sultan Alauddin II memberikan tanah di Anatolia kepada keluarga Utsman. Wilayah ini kemudian menjadi pangkalan bagi keluarga tersebut untuk membangun dan mengembangkan kekuasaannya. Kota Sogut, di mana Utsman mendirikan ibu kota kecilnya, menjadi saksi awal dari perjalanan panjang menuju pembentukan kerajaan yang megah.

Ketika Ertoghriil wafat pada tahun 1289, putranya Utsman melanjutkan perjuangan dan kepemimpinan keluarganya. Utsman I menjadi penguasa pertama Kerajaan Utsmani dan memerintah antara tahun 1290 hingga 1326 M. Kepemimpinan Utsman I menandai fase kritis dalam perkembangan kerajaan ini. Keberhasilannya dalam merebut benteng-benteng Bizantium di sekitar kota Broessa pada tahun 1317 menunjukkan kemampuannya yang luar biasa sebagai seorang pemimpin militer.

Keadaan politik semakin menguntungkan Utsman ketika Sultan Alauddin II terbunuh pada tahun 1300 oleh serangan bangsa Mongol. Kerajaan Seljuk Rum, yang sebelumnya menjadi penguasa utama di wilayah tersebut, pun terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Kesempatan ini memungkinkan Utsman untuk menyatakan kemerdekaan dan menguasai wilayah yang didudukinya, membentuk dasar bagi Kerajaan Turki Utsmani.

Pada tahun 1326, Utsman I memilih kota Bursa sebagai ibu kota kerajaan. Keputusan ini menandai pergeseran pusat kekuasaan dan penandatanganan kemenangan penting melawan Bizantium. Wilayah kekuasaan Utsman I meliputi Eropa Timur, Asia Kecil, serta sebagian wilayah di Asia Barat dan Afrika Utara. Keberhasilannya membentuk dan memperluas kerajaan ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer yang tangguh, tetapi juga pada manajemen politik yang cerdas dan fondasi ekonomi yang mapan (Munzir et al., 2022). Pada tahun 699 H (1300 M), Utsman bin Ertugrul secara resmi memproklamkan berdirinya dinasti Utsmani dan menyebut dirinya sebagai Padisyah Al-Utsman atau Raja Besar Keluarga Utsman. Tindakan ini menandai pembentukan resmi dinasti dan memberikan fondasi untuk kepemimpinan berikutnya dalam keluarga Utsman. Seiring berjalannya waktu, keturunan Utsman terus memimpin dan memperluas kerajaan ini, mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Mehmed II yang menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.

Dengan demikian, awal mula terbentuknya Kerajaan Utsmani merupakan hasil dari perjuangan keluarga Utsman, yang dimulai dari perantauan mereka dari Asia Tengah hingga menjadi pemimpin besar di Anatolia. Melalui kombinasi keterampilan militer, manajemen

politik yang bijak, dan fondasi ekonomi yang stabil, Utsman I membuka babak baru dalam sejarah peradaban Islam dan Eropa Timur. Keberhasilannya membentuk kerajaan yang luas memberikan landasan bagi kemegahan dan kejayaan yang akan terus berkembang dalam sejarah panjang Kerajaan Turki Utsmani. (Muwid, 2022)

Kesultanan Kerajaan Utsmani.

Kesultanan Utsmani adalah sebuah entitas politik dan sosial yang memainkan peran sentral dalam sejarah dunia selama hampir tujuh abad. Didirikan pada tahun 1299 oleh Utsman I, kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan sultan-sultan yang memerintah secara turun temurun. Kunci keberhasilan Kesultanan Utsmani adalah pemerintahan turun temurun yang memungkinkan kelangsungan dan stabilitas lembaga kekuasaan selama berabad-abad.

Periode Pertama (1299-1402 M): Kesultanan Utsmani dimulai dengan Utsman I, keturunan bangsa Turki dari kabilah Oghuz. Utsman I memimpin perluasan wilayah di Anatolia dan Balkan, membentuk fondasi kuat untuk kesultanan yang akan datang. Pada periode ini, sultan-sultan seperti Orkhan, Murad I, dan Bayazid I, yang dikenal sebagai Bayazid Yildirim (Pemburu Petir), memperluas wilayah kekuasaan hingga mencapai puncaknya sebelum menghadapi kekalahan kritis dari Timur Lenk pada tahun 1402.

Periode Kedua (1402-1520 M): Setelah kekalahan Bayazid I, Muhammad I memulihkan stabilitas dan kekuasaan Utsmani. Periode ini juga melibatkan kepemimpinan yang kuat dari sultan-sultan seperti Murad II, Muhammad II Fatih yang terkenal karena penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453, dan Bayazid II yang memimpin selama periode damai relatif dan perkembangan seni dan kebudayaan. Salim I kemudian mengukuhkan keberlanjutan kemakmuran kesultanan dengan kemenangan di Pertempuran Chaldiran melawan Persia pada awal abad ke-16.

Periode Ketiga (1520-1687 M): Kesultanan mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Suleiman I Qanuni, yang dikenal sebagai Suleiman yang Agung. Pada masa pemerintahan Salim II hingga Ahmad I, Utsmani mengalami masa ketidakstabilan dan perang saudara. Muhammad III memimpin kesultanan melalui periode yang sulit, ditandai dengan ketidakstabilan dan perubahan politik.

Periode Keempat (1703-1839 M): Periode ini melibatkan serangkaian reformasi di bawah kepemimpinan Ahmad III dan Mahmud I, yang mencoba memodernisasi kesultanan dalam menghadapi tekanan eksternal dan internal. Selama periode ini, beberapa sultan seperti Salim III dan Mahmud II berusaha untuk menyesuaikan Utsmani dengan perubahan global dan menanggapi tantangan zaman.

Periode Kelima (1839-1924 M): Abdul Majid I dan Mahmud II berusaha untuk mereformasi Utsmani, termasuk melibatkan kesultanan dalam gerakan reformasi Tanzimat pada abad ke-19. Namun, di bawah tekanan dari kekuatan eksternal dan revolusi internal, kesultanan semakin melemah. Kesultanan mencapai akhirnya setelah Perang Dunia I, dan Sultan Abdul Majid II menjadi sultan terakhir sebelum dinyatakan pembubaran kesultanan pada tahun 1924.

Kesultanan Utsmani, dengan dinasti yang panjang dan pemerintahan turun temurun, memberikan kontribusi besar terhadap sejarah dan peradaban dunia. Dalam beberapa abad,

kesultanan ini memimpin dunia Islam, mengembangkan seni, ilmu pengetahuan, dan arsitektur yang mengagumkan. Meskipun kemunduran terakhirnya, warisan Utsmani terus hidup dalam budaya dan sejarah Turki modern, menyajikan kekayaan yang tak ternilai bagi pemahaman kita tentang masa lalu (Uliyah, 2021)

Perkembangannya

Perkembangan Kesultanan Utsmani merupakan bagian penting dari sejarah dunia yang mencakup serangkaian peristiwa dan penaklukan yang membentuk peradaban Islam dan dunia di sekitarnya. Dalam rentang waktu yang panjang, Kesultanan Utsmani tumbuh menjadi kekaisaran yang kuat dan berpengaruh di dunia Islam, mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan berbagai sultan.

Pada masa pemerintahan Sultan Orkhan, yang merupakan Sultan kedua dari Kesultanan Utsmani (726 H/1326 M-761 H/1359 M), terjadi serangkaian penaklukan di benua Eropa. Penaklukan tersebut mencakup kota-kota strategis seperti Azmir (Smirna) pada tahun 1327 M, Thawasyanli pada tahun 1330 M, Uskandar pada tahun 1338 M, Ankara pada tahun 1354 M, dan Gallipori pada tahun 1356 M. Upaya perluasan wilayah ini terus berlanjut di masa pemerintahan Sultan Murad I, Sultan ketiga dari Kesultanan Utsmani (761 H/1359 M-789 H/1389 M). Sultan Murad I berhasil menaklukkan Adrianopol, Marcedonia, Sopia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Keberhasilan ini tidak hanya memperluas wilayah Utsmani di Eropa tetapi juga memantapkan keamanan dalam negeri. (Betti, 2020).

Namun, perluasan Utsmani tidak selalu berjalan mulus. Pada masa pemerintahan Sultan Biyazid I, Sultan keempat dari Kesultanan Utsmani (1389-1401 M), terjadi pertempuran penting yang dikenal sebagai Pertempuran Ankara. Dalam pertempuran ini, Sultan Biyazid I menghadapi tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk. Meskipun Biyazid I dikalahkan, peristiwa ini menjadi catatan penting dalam sejarah Islam, khususnya karena penghancuran sekutu kristen Eropa yang sebelumnya merasa cemas terhadap ekspansi Utsmani di Eropa.

Kekalahan Biyazid I membawa akibat buruk bagi Kesultanan Utsmani. Ia dan putranya, Musa, tertawan dan wafat dalam tawanan pada tahun 1403 M. Selama 10 tahun berikutnya, terjadi persaingan di antara putra-putra Biyazid yang saling berebut kekuasaan. Keadaan ini berakhir ketika Sultan Muhammad I, Sultan kelima dari Kesultanan Utsmani (1403-1421 M), berhasil mengatasi krisis tersebut. Sultan Muhammad I melakukan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri. (Betti, 2020).

Dalam dua pertiga abad setelah berdirinya Kesultanan Utsmani di Anatolia pada tahun 1300 M, kerajaan ini berkembang dari sebuah emirat di daerah perbatasan menjadi sebuah kerajaan besar. Ibukota pertama kali didirikan di Brusa (Bursa) pada tahun 1326 M. Seiring berjalannya waktu, emirat ini berkembang lebih stabil, memperkokoh pijakan di daratan Eropa, dan tumbuh menjadi kerajaan besar dengan Adrianopol (Edirne) sebagai ibukotanya. Puncak prestasi terjadi dengan penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 M oleh Sultan Muhammad II (al-Fatih/sang Penakluk: 1451-1481M), membawa Kesultanan Utsmani ke era baru sebagai kerajaan.

Kesultanan Utsmani terus melebarkan sayapnya di berbagai arah, dari Hongaria di Danube hingga Baghdad di Tigris, dan dari Crimea hingga air terjun pertama sungai Nil di Mesir. Selama masa kekuasaan Sultan Sulaiman I (1520-1566), Kesultanan Utsmani mencapai

puncaknya dengan penaklukan sejumlah besar wilayah di Afrika Utara, menjadikannya kerajaan Muslim terbesar pada masa modern.

Keberhasilan Kesultanan Utsmani tidak hanya dalam penaklukan wilayah tetapi juga dalam mewarisi kekaisaran Bizantium dan khalifah Arab setelah hancurnya dinasti Mamluk. Pewarisan kekuasaan dari Timur dan Barat membawa masuk berbagai pemikiran dan peninggalan, menciptakan kerajaan yang kaya akan kekayaan intelektual dan budaya. Meskipun pada akhirnya mengalami penurunan dan runtuh pada awal abad ke-20, Kesultanan Utsmani meninggalkan warisan yang mendalam dalam sejarah peradaban Islam dan dunia. (Muhamad Basyrul, 2022).

Faktor Yang Mempengaruhi Kemajuan dan Kemunduran Turki Utsmani

Faktor Kemajuan Kerajaan Turki Usmani

Aspek Politik

Kemajuan Kerajaan Turki Utsmani dalam aspek politik dapat dijelaskan melalui kombinasi visi dinasti dan kepemimpinan sultan. Dinasti Utsmani mengusung visi ekspansi Islam, menggambarkan keberhasilan mereka sebagai pelaku futuhat untuk membebaskan wilayah-wilayah baru. Peran sultan tidak hanya terbatas sebagai khalifah, melainkan juga sebagai panglima tertinggi militer dan al-fatih (Penakluk). Kekuatan politik dan kharisma sultan memberikan dorongan besar, menjadikan semangat untuk perluasan wilayah didukung oleh kemampuan militer yang memadai. Dengan fokus pada logika politik dan kekuatan militer, Turki Utsmani berhasil melebarkan pengaruhnya, memperkuat eksistensinya, dan meningkatkan dominasinya di berbagai penjuru (Muhazir, 2015)

Aspek Militer (Pertahanan)

Di samping aspek politik, ditunjang pula aspek militer karena Turki Utsmani terkenal akan kekuatan militernya. Turki Utsmani berhasil manajemen militer dengan baik, yaitu dengan dibentuknya pasukan Ghazi (penakluk awal) yang diambil dari orang-orang Turki, pasukan militer budak (dari bangsa non Turki) dan pasukan kavaleri propinsial sangat mendukung kejayaan material Islam di Turki. Dengan manajemen yang terpolo secara rapi, maka ekspansi Turki Utsmani berhasil dengan baik dalam mengembangkan dakwah dan penaklukan wilayah teritorial. Semangat yang dimiliki oleh bangsa Turki juga tidak diragukan lagi sebagai kekuatan yang menopang keberhasilan ekspansi. Secara teologis dan budaya, ambisi orang-orang Turki untuk mengalahkan tentara kafir dari Eropa dan keinginan menjadi adi kuasa pasca Romawi juga menjadi spirit utama yang menggerakkan masyarakat dan bangsa Turki untuk maju di peradaban. Dalam puncak upaya mencapai kejayaan, dinasti Utsmani mendapat tantangan dari para tentara Kristen Romawi maupun pasukan Eropa yang lain.

Aspek Ekonomi

Faktor politik dan militer tersebut ditunjang dengan perekonomian yang memadai dan maju sehingga memberikan spirit yang kuat bagi bangsa Turki Utsmani untuk melakukan penaklukan atau ekspansi dan mempertahankannya. Dengan demikian mustahil Turki Utsmani bisa melakukan ekspansi sebegitu luas dan lebarnya jika tidak ditopang dengan ekonomi yang kuat. Perekonomian Turki Utsmani bisa kuat atas keberhasilannya

menaklukkan wilayah beberapa terlebih keberhasilannya menaklukkan Bizantium dan Konstantinopel, sehingga alur perekonomian kala itu dibawa kendali Kerajaan Turki Utsmani.

Aspek Pemikiran/Paradigma

Aspek pemikiran dan paradigma dalam Kesultanan Utsmani memainkan peran krusial dalam membentuk perubahan sosial dan peradaban. Para penguasa (Sultan) Utsmani mengusung pemikiran visioner dengan strategi futuhat (ekspansi) yang mencerminkan toleransi agama, kebebasan beragama, dan pungutan pajak bijaksana. Mereka menerapkan pola khilafah awal dan tinggi, memberikan kebebasan masuk Islam, dan menetapkan jiz'ah untuk mendukung keberagaman masyarakat. Pemikiran tidak hanya menciptakan kekuatan militer tetapi juga membangun stabilitas sosial dan ekonomi. Sultan-sultan Utsmani juga menjadi pelindung seni dan ilmu pengetahuan, menciptakan lingkungan intelektual yang subur. Warisan pemikiran visioner ini memberikan kontribusi besar terhadap sejarah peradaban Islam dan dunia pada masa itu. (Muhammad, 2012)

Faktor Kemuduran Kerajaan Turki Usmani

Kelemahan Dalam Sistem Birokrasi

Lemahnya sistem birokrasi dengan kemampuan yang di jalankan oleh para sultan Turki Ustmani dalam mengendalikan institusi politik pemerintahan sangat berpotensi untuk di kuasi oleh kekuatan Eropa. kelemahan para sultan dan sistem birokasinya membuka peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Usmani. Ketika benturan kepentingan di antara para elit politik terjadi membuat mereka lebih rentan terpisah dan terjerumus dalam kubangan perpolitikan yang tidak bermakna. Setiap kelompok yang telah terpisah membentuk aliansi dengan peta janji kemakmuran politik masing-masing. Para sultan tersebut diketahui lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan istana daripada mengurus pemerintahan. Hal tersebut mereka lakukan agar menyelamatkan kepribadian diri masing-masing dari kegiatan praktek kolusi politik yang mereka jalankan. Kewenangan kekuasaan dialihkan kepada Perdana Menteri, money politik yang terus mengalir di tubuh para elitis, persekongkolan dalam pengurusan penjagaan wilayah, serta semakin meluasnya gerakan pemberontakan Korp Jarrisari yang membuat para sultan tidak memiliki kemampuan untuk membendung dan mempertahankan birokrasi. Sehingga kelemahan tersebut menjadi salah satu penyebab kemunduran kerajaan Turki Ustmani (Samsul et al., 2023).

Kemerosotan Sitem Ekonomi

Problematika mendasar yang muncul dalam populasi lingkungan kerajaan Turki Ustmani yakni ekonomi dan keuangan. Sebagai akibat dari pengaruh peningkatan perdagangan serta ekonomi internasional membuat para elitis kerajaan menghadapi permasalahan internal. Kebijakan dan kemampuan kerajaan dalam mencukupi kebutuhan domestik sangat lemah, padahal pada waktu yang bersamaan orang Eropa telah mengalami peningkatan dan pengembangan kekuatan ekonomi serta keuangan untuk memperoleh keuntungan internal mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya. Poros perpolitikan yang tidak sehat dan penduduk yang mengalami kesenjangan dalam bidang perekonomian serta sentralisasi

kekuasaan di lingkungan pejabat lokal turut andil dalam merosotnya perekonomian di tubuh kerajaan Turki Ustmani (Samsul et al., 2023).

Munculnya Kekuatan Eropa

Faktor berikutnya yang menjadi pemicu runtuhnya Kerajaan Turki Usmani yaitu munculnya politik baru pada bangsa Eropa. Konfrontasi secara langsung dengan kekuatan Eropa di mulai sejak abad ke 16 M, yaitu pada saat bangsa-bangsa dengan kekuatan ekonomi masing-masing mencoba memonopoli tatanan perekonomian dunia. Saat Kesultanan Turki Usmani sibuk memperbaiki dan mengatur rakyat dan negaranya, justru bangsa Eropa melakukan gempuran mobilisasi bidang militer, teknologi, ekonomi dan memanfaatkan kondisi Turki Ustmani yang sedang mengalami kemunduran. Runtuhnya kerajaan Turki Ustmani memiliki beberapa faktor yang menyebabkan mundurnya Turki Ustmani dari bangsa Eropa, berdasarkan fenomena terdiri atas dua bagian, yakni internal dan eksternal.

Faktor internal;

- a. Kekuasaan wilayah yang sangat luas dengan sistem pemerintahan buruk, hilangnya keadilan, meningkatkan tindakan korupsi dan kolusi di kalangan elitis dan munculnya berbagai kriminalitas menjadi faktor yang sangat mempengaruhi runtuhnya kerajaan Turki Usmani.
- b. Keberagaman penduduk dan agama.
- c. Kehidupan para khalifah yang istimewa dan bermegahan.
- d. Menurunnya perekonomian negara yang diakibatkan oleh peperangan Turki yang selalu mengalami kekalahan.

Faktor eksternal;

- a. Lahirnya gerakan nasionalisme dari bangsa-bangsa yang dulunya tunduk terhadap kerajaan Turki Usmani setelah menyadari fenomena kelemahan dinasti.
- b. Meningkatnya teknologi Barat dalam bidang kemiliteran, sedangkan Turki sendiri mengalami kelumpuhan. Perkembangan kemajuan teknologi bangsa Barat terutama dalam sektor Ilmu pengetahuan sehingga Turki Ustmani selalu mengalami kekalahan jika terjadi perang (Samsul et al., 2023).

KESIMPULAN

Puncak kejayaan Islam termanifestasi pada masa kekaisaran Utsmani, Safawi, dan Mughal, menggantikan peran utama Dinasti Abbasiyah yang melemah. Meskipun demikian, setelah tahun 1566, umat Islam mengalami kemunduran yang mencakup aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama. Pada saat yang sama, dunia Barat mengalami kemajuan pesat, melampaui keterbelakangannya pada abad ke-16 M. Kerajaan Turki Utsmani, yang dipimpin oleh lebih dari 36 atau bahkan 38 khalifah dari 1300 hingga 1922, memegang peran sentral dalam sejarah Islam. Kompleksitas dan panjangnya dominasi Utsmani mencapai puncaknya, menunjukkan keberhasilan mereka sebagai kekuatan politik dan militer. Namun, akhirnya, pada tahun 1922-1923, kekaisaran ini berakhir, menandai babak baru dalam sejarah umat Islam dan mendorong refleksi terhadap perkembangan dan penurunan yang melanda peradaban tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Betti, M. (2020). Kerajaan Turki Utsmani. *Trabiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 4(1).
- Muhamad Basyrul, M. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 7(1).
- Muhammad, B. M. (2012). Sejarah Kerajaan Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 7(1).
- Muhazir. (2015). Hukum, Politik dan Weternisasi: Refleksi Terhadap Kemajuan Pemerintah Turki Usmani. *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, Vol. 9(No. 1), Hal. 86-96.
- Munzir, M., Artinasari, N., & Ismail, M. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Muwid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Usmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Tsaqofah & Tariqh*, Vol. 7(No. 1).
- Samsul, B. H., Ading, K., Wawan, H., & M. Boy, A. T. (2023). Keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 228–233.
- Uliyah, T. (2021). Kepemimpinan Kerjaan Turki Usmani: Kemajuan dan Kemunduran. *Jurnal An-nur : Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7(No. 2).